

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)
Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

**NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO (Studi di Desa Jenggolo Kabupaten
Malang)**

Elita Elidayanti¹, Didik Sukriono², Abd. Mu'id Aris Shofa³

¹ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Correspondence Address: , Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: abd.muid.fis@um.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explain the procession of the Siraman tradition on the night of one Suro, the values of Pancasila contained in the Siraman tradition on the night of one Suro, the implementation of the values of Pancasila contained in the Siraman tradition on the night of one Suro. This study uses a descriptive qualitative approach. The method of data collection was done through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of caretakers, village heads, and the community of Jenggolo village. The results showed that the Siraman tradition procession consisted of a preparation stage and an implementation stage. The values of Pancasila contained in the Siraman tradition are the values of the One Godhead, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy led by wisdom in deliberation/representation, and Social Justice for all Indonesian people. The implementation of the Pancasila values contained in the Siraman tradition is seen by the reading of prayers, equality of participants, mutual cooperation, deliberation, and everyone can follow the tradition

Keywords : Pancasila values, Siraman tradition, one night of Suro, Sumber Songo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan prosesi tradisi Siraman pada malam satu Suro, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman pada malam satu Suro, implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman pada malam satu Suro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari juru kunci, kepala desa, dan masyarakat desa Jenggolo kabupaten malang. Hasil penelitian menunjukkan prosesi tradisi Siraman terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman yaitu nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Implementasi nilai Pancasila yang terkandung pada tradisi Siraman dilihat dengan adanya pembacaan do'a, kesetaraan peserta, gotong-royong, musyawarah, dan semua orang dapat mengikuti tradisi tersebut.

Kata-kata kunci: nilai Pancasila, tradisi Siraman, malam satu Suro, Sumber Songo

INTRODUCTION

Masyarakat suku Jawa percaya bahwa tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Suatu tradisi jika ditinggalkan akan menimbulkan bahaya dan bencana yang mengancam kelangsungan hidup manusia (Al Makin, 2016). Pelaksanaan upacara tradisi tersebut, bertujuan agar diberikan perlindungan

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

dan keselamatan dalam menjalani hidup (Efendi, 2021). Tradisi-tradisi ini masih dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu karena dianggap sebagai warisan luhur dan memiliki nilai-nilai kehidupan seperti di Banyuwangi terdapat tradisi Grebek Suro yang membahas terkait nilai religius yang terfokus pada sila pertama Pancasila (Irawati, 2017). Tradisi Siraman Sedudo di Nganjuk terfokus pada nilai-nilai sosial yang membahas terkait kepedulian antar sesama (Sasmita, 2018). Tradisi jenang suro yang dilakukan oleh masyarakat Jember merupakan wujud praktik keagamaan sebagai bukti ketaatan kepada pencipta sekaligus meningkatkan solidaritas antar masyarakat (Efendi, 2021). Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan tradisi ritualan bulan Suro diawali dengan kenduri, pengajian, dan pergelaran wayang yang dapat meningkatkan kerukunan dan persatuan antar warga (Siburian, 2018).

Tradisi Siraman yang berasal dari Kabupaten Malang bertujuan untuk bersama-sama meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi diharapkan agar jauh dari berbagai macam bencana serta pelaksanaan tradisi ini mencerminkan implementasi Pancasila (Oktafiani, 2018). Kelestarian tradisi Siraman perlu dijaga karena dari pelaksanaannya banyak pembelajaran yang dapat diambil (Apriza, 2020). Tradisi Siraman ini biasanya dilakukan pada malam hari. Prosesi Siraman dilakukan dengan cara mandi di Sumber Songo. Air yang mengalir dari sumber ke satu sampai ke sumber sembilan itu dipercaya masyarakat sekitar mengandung banyak khasiat untuk kesehatan dan keberuntungan.

Tradisi Siraman di Sumber Songo merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung norma tatanan nilai bagi masyarakatnya. Tradisi yang dilakukan untuk menyambut 1 Suro dilakukan dengan mandi di Sumber Songo yang dipercaya menyembuhkan berbagai macam penyakit oleh masyarakat sekitar. Masyarakat masih percaya jika air di Sumber Songo memiliki kekuatan supranatural sehingga mereka melontarkan do'a keselamatan dan kesejahteraan untuk Desa Jenggolo. Antusiasme untuk melakukan Siraman di Sumber Songo tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, tetapi banyak wisatawan dari luar daerah seperti

Surabaya, Nganjuk, dan Mojokerto berdatangan untuk mengikuti tradisi Siraman di Sumber Songo. Masyarakat sangat percaya terhadap khasiat air Sumber Songo sehingga mereka rela melakukan Siraman (mandi) di malam hari. Mereka percaya bahwa melalui Siraman tersebut mereka akan disembuhkan dari berbagai macam penyakit. Tradisi Siraman juga dipercaya dapat membuat kelancaran rezeki, awet muda, dan terhindar dari segala bencana (Rohmah, 2015). Banyaknya manfaat tersebut membuat masyarakat berbondong-bondong mengikuti Siraman.

Bulan Suro merupakan bulan yang sangat istimewa. Kata Suro berasal dari kata arab asyura, yang memiliki arti hari ke-10 (sepuluh) pada bulan Muharram (Sholikhin, 2010). Tanggal 1 (satu) pada bulan Muharram diperingati sebagai tahun baru Islam. Penghitungan tersebut didasari oleh peristiwa hijrah. Hijrah sebagai titik awal kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam serta menjadi dasar perhitungan tahun Islam. Pada bulan ini masyarakat Jawa berlomba-lomba untuk mencari berkah sebanyak-banyaknya karena menganggap bulan ini sebagai bulan yang suci (Siburian, 2018). Keistimewaan tersebut membuat bulan Suro dipandang sebagai bulan sakral.

Pada saat ini tradisi yang ada di Indonesia sedikit demi sedikit telah berubah dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kesadaran masyarakat (Yudistira, 2016). Masyarakat khususnya pemuda di Desa Jenggolo kurang memahami bahwasanya tradisi Siraman berkaitan dengan arti penting dari nilai-nilai Pancasila. Sehingga pemuda-pemuda Desa Jenggolo salah dalam memaknai tradisi Siraman yaitu melaksanakan tradisi Siraman dengan berhura-hura tanpa memperhatikan makna dari tradisi tersebut

Penelitian sebelumnya menjelaskan terkait implementasi nilai Pancasila di Kepulauan Bangka. Penelitian selanjutnya menjelaskan tentang nilai Pancasila pada tradisi Sedekah Bumi di Bojonegoro. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila melalui tradisi Siraman sehingga masyarakat dapat memahami kembali nilai-nilai Pancasila yang terdapat di dalam tradisi Siraman pada malam 1 Suro. Hal tersebut dikarenakan Pancasila merupakan dasar negara dalam mempersatukan bangsa Indonesia yang digunakan sebagai sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Shofa, 2016).

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam agar mengetahui secara jelas mengenai fenomena yang berkenaan dengan Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Siraman pada Malam Satu Suro di Sumber Songo Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan prosesi tradisi Siraman pada malam satu Suro, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman pada malam satu Suro, dan implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada tradisi Siraman pada malam satu Suro. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah 1) secara teoritis berkontribusi dalam khazanah keilmuan mengenai wawasan pada beberapa mata kuliah seperti mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia dimana dalam mata kuliah tersebut dipelajari berbagai budaya atau tradisi dari setiap daerah di Indonesia; 2) secara praktis bagi a) Pemerintah Kabupaten Malang dapat menggugah kesadaran pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang untuk lebih memperhatikan objek wisata Sumber Songo ini agar bisa menarik wisatawan; b) masyarakat Desa Jenggolo dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman serta dapat menumbuhkan kesadaran warga untuk terus menjaga kelestarian alam dan tradisi yang sudah adal.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis serta mendeskripsikan peristiwa, fenomena secara individu maupun kelompok, kepercayaan, aktivitas sosial, sikap (Sukmadinata et al, 2013). Lokasi penelitian berada di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Sumber Songo dipilih karena memiliki keunikan yakni adanya kepercayaan masyarakat yang menyebutkan bahwa dengan mandi di Sumber Songo pada malam satu Suro dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, sehingga banyak wisatawan yang datang dari luar daerah untuk mandi di Sumber Songo dengan tujuan berobat.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam terkait penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2015). Observasi dalam penelitian ini dapat di artikan sebagai

perilaku masyarakat atau objek dalam situasi tertentu untuk memperoleh data terkait fenomena yang diamati (Ulfatin, 2013). Pengamatan dilakukan selama proses aktivitas budaya dan wawancara. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh kejadian secara nyata serta menggambarkan situasi yang ada di lapangan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini dokumen dapat berupa tulisan, video, dan gambar dari seseorang (Sugiyono, 2015).

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai data jenuh (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2015). Pada proses reduksi, peneliti menggolongkan, mengartikan dan membuang data-data hasil wawancara yang tidak penting untuk selanjutnya dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya data disajikan ke dalam sebuah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015). Langkah berikutnya yaitu verifikasi data dengan membaca ulang hasil dari analisis data supaya memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini menggunakan dua metode pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi sumber (Sugiono, 2015) dan triangulasi teori (Rahardjo, 2010).

RESULTS AND DISCUSSION

Prosesi tradisi Siraman pada Malam Satu Suro

Tradisi Siraman merupakan agenda rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jenggolo sebagai bentuk pembersihan diri dan meminta perlindungan kepada Allah SWT. Pelaksanaan Siraman bertujuan agar selalu diberikan kesehatan serta dijauhkan dari berbagai macam bahaya (Pangestu, 2021). Tradisi Siraman diawali dengan tahap persiapan berupa pembentukan susunan kepanitiaan yang bertugas untuk mengatur seluruh rangkaian acara

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

mulai awal hingga akhir sehingga acara Siraman dapat lebih terarah. Panitia akan mempersiapkan segala sesuatunya melalui RKTL (Rencana Kerja Tindak Lanjut) yang telah diberikan oleh pihak desa serta lembaga adat. Selama H-2 bulan sebelumacara panitia harus melaporkan *progress* apa saja yang telah dicapai. Penyusunan rangkaian acara harus dirapatkan oleh panitia serta pihak desa. Setelah penentuan hari dan susunan acara siap maka dilakukan sosialisasi kepada masyarakat baik melalui lisan maupun melalui banner yang akan dipasang pada tempat-tempat strategis di wilayah Desa Jenggolo.

Masih dalam tahap persiapan, masyarakat melakukan kerja bakti mulai darimenyapu wilayah Sumber Songo tersebut agar Siraman yang akan dilaksakan di tempat tersebut nyaman karena lingkungannya bersih serta pemasangan tenda atauterop. Kerja bakti juga dilakukan di sepanjang jalan desa dengan memotong pohon- pohon yang sekiranya mengganggu pemandangan dan membersihkan rumput- rumput liar agar pada saat tradisi dilaksanakan wilayah desa terlihat bersih dan nyaman. Masyarakat juga menyiapkan lahan parkir khusus untuk tamu-tamu yang akan melakukan Siraman di Sumber Songo.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan tahap ritualan. Sebelum tahap ritualan dilakukan ziarah ke makam Mbah Reso untuk meminta restu dilaksanakannya tradisi Siraman agar diberikan kelancaran, keberkahan serta masyarakat Desa Jenggolo selalu diberikan kesehatan dan perlindungan dari berbagai macam musibah dan bencana, serta berharap agar kerukunan dan keharmonisan masyarakat Desa Jenggolo tetap selalu terjaga. Pada malam harinyamasyarakat Desa Jenggolo melakukan istighotsah dengan tujuan untuk mendatangkan keridhoan Allah SWT, mengusir segala hal jahat termasuk setan, menghilangkan kesedihan, menciptakan ketentraman hati, melancarkan rezeki. Istighotsah merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mendorong untuk selalu berbuat baik, dan selalu mengingat Allah (Isbah, 2021). Tujuan akhirnya agar dihilangkan dan terlepas dari bala bencana (Hadin, 2014).

Setelah tahap persiapan selesai dilanjutkan dengan tahap pelaksanaanritualan. Kegiatan ini diawali dengan makan *jenang suro*. *Jenang suro* memberi makna bahwa tahun baru merupakan momentum untuk melakukan refleksi diri. Refleksi dilakukan terhadap perbuatan yang dilakukan pada tahun sebelumnya sekaligus membuat resolusi di tahun yang akan datang (Al Zahra, 2020). *Jenang suro* berfungsi sebagai media dalam mempermudah refleksi sekaligus membuat resolusi yang dilakukan (Efendi, 2021). Setelah makan *jenang suro* sekitar pukul

23.00 WIB seluruh komponen desa mulai dari kepala desa, Lembaga desa seperti LPMD, BPD serta lembaga adat berkumpul di Sumber Songo Desa Jenggolo. Kegiatan Siraman dilaksanakan pada tengah malam, karena pada tengah malam merupakan waktu terbaik untuk meminta hajat yang disampaikan. Siraman yang

dilaksanakan pada waktu tengah malam dan beratap langit karena bermaksud untuk menyatukan jiwa dan raga dengan alam semesta.

Setelah masyarakat berkumpul dilanjutkan dengan pembacaan tembang mocopat. Mocopat yang dilakukan di Sumber Songo ini dapat diambil nilai filsafatnya agar kelak anak cucu tidak terjerumus dijalan yang sesat. Mocopat ini juga melambangkan bahwa sumber itu adalah lambang dari hati manusia, sehinggaalangkah baiknya jika hati tersebut diisi dengan ilmu – ilmu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (Titisari, 2017).

Tepat pukul 24.00 Siraman dilakukan. Prosesi ini diawali denganpembakaran dupa, pembakaran dupa ini bukan bermaksud untuk musyrik atau hal-hal menyimpang lainnya, tetapi lebih kepada media untuk berdoa kepada Allah SWT. Dupa berfungsi sebagai

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

pengharum pada saat kegiatan (Saputra, 2017). Semua doa-doa yang dipanjatkan pada saat tradisi Siraman ini hanya ditujukan kepada Allah SWT bukan kepada hal-hal musyrik lainnya. Setelah itu dilakukan penaburan bunga setaman oleh juru kunci dan pihak desa ke dalam Sumber Songo sebagai bentuk penghormatan kepada apapun yang ada di dalam sumber tersebut.

Selanjutnya, setelah melakukan penaburan bunga setaman di Sumber Songo juru kunci memimpin pembacaan do'a. pembacaan do'a dilanjutkan dengan pembacaan kalimat syahadat dan bacaan Surah Al-Fatihah oleh masing-masing orang yang melakukan Siraman. Siraman dilakukan dengan cara mandi dari mata air pertama sampai kesembilan setelah pembacaan kalimat syahadat dan bacaan Surah Al-Fatihah. Mandi dari mata air pertama sampai kesembilan dilakukan secara berurutan selama 3 (tiga) kali putaran. Kesembilan mata air memiliki khasiat yang berbeda-beda. Peserta yang melakukan tradisi Siraman memanjatkan hajatnya masing-masing saat mandi pada 9 (sembilan) mata air. Mata air Sumber Songo oleh masyarakat Desa Jenggolo dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, dapat memberikan keturunan, dapat menaikkan pangkat seseorang, dapat mendatangkan jodoh, dan dapat membuat laris dagangan.

Nilai Pancasila yang Terkandung dalam tradisi Siraman Pada Malam Satu Suro

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada tradisi Siraman ini sangatlah terlihat dan masih terjaga hingga saat ini. Masyarakat yang melakukan tradisi Siraman percaya dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religiusitas dalam pelaksanaan tradisi Siraman sangat terlihat karena adanya do'a yang dipanjatkan dalam mengawali proses pelaksanaan. Dalam sila pertama menyatakan setiap manusia diharuskan selalu menjalankan perintah serta menjauhi larangan sang pencipta. Hal ini sejalandengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus dijiwai dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Asmaroini, 2016).

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terdapat di berbagai kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaan tradisi Siraman terlihat jelas bahwa dalam prosesnya nilai humanis sangat dijunjung tinggi. Dalam pelaksanaan Siraman tersebut semua orang dapat mengikuti tanpa memandang pendidikan, agama, bahkan strata sosial. Masyarakat Desa Jenggolo memiliki sifat kepedulian terhadap orang lain, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keterlibatan dalam komunitas sosial masyarakat untuk bersosialisasi.

Bertemunya masing-masing individu dalam proses pelaksanaan tradisi Siraman menimbulkan interaksi sosial yang akan memberikan dampak terhadap peningkatan kepedulian, kepekaan, dan kekompakan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga akan mendorong setiap warga Desa Jenggolo menjadi pribadi yang berbudaya dan berakhlak luhur dalam bingkai Pancasila (Supriyanto, 2016).

3. Nilai Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia pada tradisi Siraman ini sangatlah terlihat dan masih terjaga hingga saat ini. Masyarakat bersatu saling bahu membahu membantu mempersiapkan acara Siraman hingga selesai. Antusiasme masyarakat untuk mendukung kelancaran tradisi Siraman ini sangatlah tinggi, mereka begitu menyadari pentingnya tradisi ini untuk dilaksanakan sehingga sifat persatuan ini sangat melekat di kehidupan masyarakat desa. Adanya semangat satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan yang sama untuk kebaikan bersama menunjukkan bahwa nilai persatuan terdapat dalam proses pelaksanaan Siraman.

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)
Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

Masyarakat Desa Jenggolo setiap pelaksanaan tradisi ini selalu bersatu padu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Kesadaran akan warisan leluhur yang begitu besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa hingga saat ini serta agardesa terhindar dari musibah dan bencana membuat masyarakat selalu bahu membahu untuk menyelenggarakan acara ini hingga acara berakhir. Beragam upaya dilakukan untuk menguatkan persatuan antar masyarakat Indonesia. Adanya nilai persatuan membuat masyarakat turut memiliki negeri ini sehingga masyarakat akan bersama-sama menjaga keutuhannya (Tome, 2020).

4. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Sila ke 4 (empat), memuat nilai tentang demokrasi yang diwujudkan dengan adanya kebersamaan dalam setiap pengambilan keputusan bersama (Asmaroini, 2017). Pelaksanaan persiapan Siraman menunjukkan nilai demokrasi karena kedaulatan ada di tangan rakyat, sehingga keputusan yang dibuat berdasarkan kepentingan rakyat. Apabila terjadi perselisihan diselesaikan melalui musyawarah mufakat yang dilandasi semangat kekeluargaan. Musyawarah untuk mufakat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan bangsa Indonesia yang didasarkan pada jiwa bangsa Indonesia (Tome, 2020).

5. Nilai Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Nilai keadilan memiliki arti jika negara akan memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh masyarakat Indonesia. Setiap warga negara Indonesia akan mendapatkan perlakuan sama tanpa memandang suku bangsanya, agama yang dianutnya, ras, budaya, bahasa, golongan, dan bahkan status sosial di masyarakat. Pada intinya perbedaan bukan penghalang bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memperoleh keadilan (Indah, 2019). Konstruksi keadilan sosial disini merupakan keadilan sosial dalam segala bidang dalam bingkai Pancasila. Apabila keadilan terus ditegakkan dan seluruh masyarakat diperlakukan secara adil maka akan melahirkan kesejahteraan dalam suatu negara. Negara dikatakan sejahtera apabila setiap orang memiliki kedudukan yang sama dihadapan hukum dan negara dijalankan berdasarkan hukum yang berlaku (Latif, 2011).

Implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman pada malam satu Suro di Sumber Songo, Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang di kehidupan sosial masyarakat Desa Jenggolo

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Pelaksanaan tradisi Siraman di Sumber Songo diawali dengan bacaan syahadat dan surah Al-Fatihah. Hal ini bertujuan untuk meminta kelancaran pelaksanaan tradisi Siraman dan supaya hajat yang diminta dapat dikabulkan. Masyarakat Desa Jenggolo setiap pelaksanaan tradisi ini selalu mengawali dengan do'a dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Do'a yang dipanjatkan bertujuan agar seluruh warga Desa Jenggolo diberikan kesehatan, keselamatan dan dijauhkan dari berbagai musibah dan bencana. Sampai saat ini implementasi nilai ketuhanan menjadi suatu karakteristik serta kebiasaan yang menyatu dalam diri setiap masyarakat Desa Jenggolo. Masyarakat Desa Jenggolo dalam penerapan nilai ketuhanan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain sebagai wujud beriman kepada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kesadaran untuk menerapkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sangatlah tinggi karena terwujud dari kegiatan-kegiatan yang bernafaskan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal tersebut didasari atas keyakinan kepada Tuhan dengan menjalani hidup sesuai perintah Tuhan dan menghormati perbedaan kepercayaan (Eko, 2016).

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sifat kemanusiaan semakin ditunjukkan melalui adanya kepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain. Nilai kemanusiaan yang ada dalam tradisi Siraman terletak pada saat warga Desa Jenggolo menyiapkan lahan parkir khusus untuk pengunjung yang akan mengikuti tradisi Siraman di Sumber Songo Desa Jenggolo. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan kendaraan pengunjung selama mengikuti serangkaian prosesi Siraman. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Jenggolo memiliki kepedulian yang tinggi dengan sesama. Setiap manusia membutuhkan bantuan dan kehadiran orang lain.

Masyarakat sangat peduli terhadap kelestarian lingkungan karena kelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa melainkan tanggung jawab bersama. Hal tersebut dapat dibuktikan dimana masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, terbiasa untuk tidak membuang hajat di sungai.

Penebangan pohon yang ada di wilayah desa ini juga dilarang oleh pihak desa, adanya pohon-pohon ini berfungsi sebagai pelindung erosi saat hujan serta menjagakealamian wilayah desa khususnya area Sumber Songo. Masyarakat dengan adanya larangan ini juga mendukung dan patuh terhadap aturan yang dibuat demi kelestarian wilayah desa

3. Nilai Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan yang merupakan esensi utama dari tradisi Siraman. Nilai ini juga diterapkan oleh masyarakat Desa Jenggolo dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Perwujudan nilai Persatuan Indonesia dapat dilihat dalam masyarakat Desa Jenggolo yang selalu melakukan hal-hal baik serta potensi yang dimiliki untuk saling membantu orang lain. Masyarakat turut serta membersihkan jalanan desa hingga ke Sumber Songo, membersihkan tempat acara di Sumber Songo, dan mempersiapkan lahan untuk parkir pengunjung. Nilai persatuan Indonesia menjadi suatu hal sangat penting dalam kehidupan bernegara karena memuat tujuan bangsa Indonesia seperti yang tergambarkan dalam naskah pembukaan UUD NRI Tahun 1945 (Asmaroini, 2017).

4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai kerakyatan sangat terlihat dalam tradisi Siraman seperti saat musyawarah dalam tahap persiapan tradisi Siraman. Musyawarah akan dikomando oleh kepala desa dengan peserta yang terdiri dari seluruh aparat desa serta sesepuh tokoh masyarakat untuk membahas terkait persiapan proses tradisi Siraman. Setiap anggota masyarakat yang hadir diperbolehkan untuk berpendapat dan mengusulkan terkait teknis kegiatan. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah. Situasi rapat berjalan sangat rukun dan penuh kebersamaan karena setiap peserta rapat dapat memiliki pandangan yang berbeda, namun pada akhirnya keputusan hasil musyawarah harus dapat diterima oleh semuanya. Kerukunan serta keharmonisan masyarakat Desa Jenggolo sangatlah terjaga berkat nilai-nilai kerukunan. Nilai kerukunan tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti apabila terdapat masalah selalu diselesaikan dengan baik-baik atau kekeluargaan. Negara Indonesia memberikan perlakuan yang sama untuk kepentingan umum (Wijaya, 2015).

5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pelaksanaan tradisi Siraman di Sumber Songo menjunjung tinggi nilai keadilan karena semua orang dapat mengikuti Siraman tidak hanya dikhususkan bagi masyarakat Desa Jenggolo sendiri. Hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta yang mengikuti pelaksanaan Siraman tidak hanya masyarakat Desa Jenggolo tetapi juga masyarakat dari luar daerah seperti Surabaya, Nganjuk, dan Mojokerto. Nilai keadilan sosial pada praktiknya di kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jenggolo sangatlah diterapkan. Masyarakat

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

sudah terbiasa dengan bergotong royong yang merupakan implementasi dari nilai keadilan sosial dalam segala hal karena penanaman dari nenek moyang sejak dahulu serta dari pelaksanaan Siraman di setiap tahunnya. Kegiatan gotong-royong ini merupakan kegiatan spontanitas untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan (Somantri, 2012). Masyarakat Desa Jenggolo tidak hanya pada saat perayaan tradisi saja dalam bergotong royong, tetapi juga dalam hal membangun infrastruktur atau misalkan ada orang hajatan, dan apabila ada orang sunatan. Kesadaran yang tinggi membuat masyarakat secara otomatis turut membantu

CONCLUSION

Berdasarkan pemaparan temuan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa prosesi tradisi Siraman terdiri dari tahap persiapan yang meliputi pembentukan panitia, kerjabakti, menyiapkan parkir, ziarah, istighotsah, dan tahap pelaksanaan yang meliputi makan jenang suro, mocopat, membakar dupa serta menabur bunga, mandi di 9 (sembilan) sumber mata air. Nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman yakni nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Siraman pada malam satu Suro dapat dilihat dengan adanya pembacaan do'a, kesetaraan tanpa memandang strata sosial, gotong royong, musyawarah, dan semua orang dapat menjadi peserta Siraman.

REFERENCES

- Al Makin. (2016). *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Cet. 4. Yogyakarta: Suka Press.
- Al Zahrah, F. (2020). Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi SatuSuro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta. *Al-Tadabbur*, 6(2), 265-277.
- Apriza, P. (2020). *Analisis Civic Culture Dalam Tradisi Nganggung Dulang (Studi Kasus di Desa Penyamun Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Induk)*(Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Asmaroini. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.4,No.2
- Asmaroini. (2017). Menjaga Ekstensi Pancasila Penerapan Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1,No.2
- Efendi, F. (2021). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial:(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 37-48.
- Eko, A. M, dkk (2016). Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-nilai Pancasila dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (1)
- Hadin has, Muhammad, (2014), Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2.
- Indah, A. K. (2019). Memahami nilai-nilai Pancasila dan Penerapannya. INA-Rxiv.Irawati, I. (2017). Nilai-nilai religius dalam Tradisi Grebek Suro yang dilaksanakan masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Isbah, F., & Priyanto, A. (2021). Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 1(2), 82-90.

NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SIRAMAN PADA MALAM SATU SURO
(Studi di Desa Jenggolo Kabupaten Malang)

Elita Elidayanti, Didik Sukriono, Abd. Mu'id Aris Shofa

- Latif, Yudi. (2011). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Cetakan III, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Oktafiani, D. (2018). Fenomena Nganggung Pada Perayaan Hari Besar Islam Di Bangka (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Pangestu, N. R. (2021). Makna Ritual Siraman Air Sedudo Pada Masyarakat Desa. *Paradigma*, 10(1).
- Rohmah, Luluk Nur. 2015. Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman. *Jurnal UNP Kediri*.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207-214.
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34-40. <https://doi.org/10.24269/V1.N1.2016.34-40>
- Sholikhin, M. (2010). Misteri bulan Suro: perspektif islam Jawa. Penerbit Narasi.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28-35.
- Somantri, R. A. (2012). Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten. *Patanjala*, 4(1), 137-151.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D). Bandung : CV Alfabet
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, B. H. (2016). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151-168.
- Titisari, E.Y., Antariksa, Lisa, D.W, Dan Surjono. (2017). Sumber Air Dalam Ruang Budaya Masyarakat Desa Toyomerto Singosari, Malang. Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA). Universitas Brawijaya
- Tome, A. H. (2020). Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Al-'Adl*, 13(1), 123-126.
- Ulfatin, Nurul. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wijaya, M. H. (2015). Karakteristik Konsep Negara Hukum Pancasila. *Jurnal Advokasi*, 5(2).
- Yudistira. (2016). Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa. In Seminar Nasional Hukum(Vol. 2, pp. 421-436.